

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk masa depannya. Di dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan peserta didik sehingga terjadilah proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Menurut Thompson (dalam Neolaka dan Neolaka, 2015:11) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan terjadinya perubahan dalam diri seseorang karena pengaruh dari lingkungan untuk menghasilkan perubahan yang tetap baik dalam kebiasaan berperilaku, pikiran dan sifatnya.

Supardi (dalam Yufrinalis dkk, 2021:4) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan. Tugas seorang guru tidak hanya semata-mata mengajar, melainkan juga harus mendidik dan membina para peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab. Hilda dkk (2022:198) berpendapat bahwa guru merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu seorang guru diharuskan memiliki standar kualitas pribadi, yaitu tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dengan demikian sebagai pendidik, guru harus penuh tanggung jawab dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru. Dalam bidang pendidikan tidak selalu berjalan dengan lancar namun juga terdapat berbagai kendala yang perlu untuk di perbaiki menjadi lebih baik lagi, dan agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu atau dikenal dengan pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi pada 30 November 2022 ditemukan beberapa guru di SD 1 Prambatan Kidul dalam proses pembelajarannya lebih sering menggunakan Buku LKS sehingga kegiatan belajar menjadi monoton, membosankan, rasa percaya diri dalam berbicara di kelas kurang terlatih, dan

siswa masih ada rasa takut untuk bertanya kepada guru ketika aktivitas belajar siswa rendah. Selain itu siswa kurang aktif dan kurang fokus dalam pembelajaran, hal ini terbukti ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan kepada salah satu siswa, siswa tidak bisa menjawab dan cenderung malu untuk mengungkapkan, serta kurangnya rasa percaya diri dalam dirinya, terkadang siswa juga asik ngobrol sendiri dengan temannya. Hasil belajar siswa pada penilaian akhir semester masih kurang maksimal dan masih terdapat anak yang nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan bobot nilai 70. Pada muatan IPA di dapatkan dari jumlah 20 siswa di SD 1 Prambatan Kidul dari jumlah 20 siswa yang tuntas hanya 9 siswa (27%), sedangkan 11 siswa (73%) belum tuntas, sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia dari jumlah 33 siswa sebanyak 58% siswa yang tuntas dan 42% siswa yang tidak tuntas. Diketahui nilai ulangan harian di KELAS VI masih ada beberapa siswa yang belum tuntas. Dari hasil observasi tersebut terdapat 7 siswa yang tuntas dengan persentase 27% Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 siswa dengan persentase 73%. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan hasil belajar sekitar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI di SD 1 Prambatan Kidul belum optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 3 November 2022 dengan Pak Gimuk Ayanah, S.Pd.SD selaku Wali kelas VI SD 1 Prambatan Kidul menjelaskan bahwa rendahnya nilai hasil belajar siswa dan kurangnya antusias siswa dalam proses pembelajaran, serta keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran sehingga kondisi kelas masih bergantung pada guru sebagai sumber utama dari pengetahuan. Ceramah masih menjadi pilihan utama guru dalam mengajar, sedangkan proses sains belum biasa dikembangkan dalam proses pembelajaran. Aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang, siswa hanya menerima pengetahuan yang berasal dari guru saja. Masalah yang ditemukan peneliti salah satunya yaitu kurangnya keterampilan guru saat mengajar, hal ini terlihat pada pembelajaran dimana guru belum menggunakan model dan media pembelajaran inovatif yang dapat memacu siswa dalam membangun sebuah konsep tentang materi yang dipelajarinya agar lebih

mendalam. Kemudian, guru cenderung memposisikan diri sebagai satu-satunya pusat informasi, karena guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan adanya permasalahan tersebut maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Dari pembahasan diatas terdapat beberapa hal yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran supaya lebih menyenangkan, tidak terkesan monoton dan nilai hasil belajar siswa dapat maksimal, yaitu diantaranya guru dapat menggunakan model dan media pembelajaran dengan tepat. Kelana dan Wardani (2021:2) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kesatuan utuh dari penerapan, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam pembelajaran. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu menguasai berbagai model pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik anak didiknya. Guru juga harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPA, lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber belajar yang relevan dan lebih menarik bagi siswa. Menjelajah alam sekitar berarti mengajak siswa untuk mempelajari masalah-masalah yang dekat dengan kehidupannya, demikian pula mereka akan memperoleh pengalaman nyata dan bukan abstrak. Jelajah Alam Sekitar (JAS) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekitar kehidupan siswa baik lingkungan fisik, mental, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek pembelajaran IPA yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah (Yuniastuti, 2013 dalam Sri Wahyuningsih, 2015). Pemilihan pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik, materi pembelajaran dan potensi lingkungan sekolah.

Potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran JAS seperti sekolah memiliki kebun atau taman, dekat dengan hutan atau sawah. Penggunaan objek lingkungan sekitar baik berupa objek langsung atau simulasinya (gambar atau video), membuat siswa belajar lebih bermakna karena berhadapan pada objek belajar kongkrit (Fadlia, 2012 dalam Sri Wahyuningsih,

2015). Karakteristik anak pada tingkat Sekolah Dasar menurut teori Piaget (Achmad & Anni, 2011) menyatakan bahwa pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Karakteristik materi pembelajaran interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya merupakan materi yang sumber belajarnya lebih banyak di alam, sehingga untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut perlu dilibatkan dengan lingkungan alam agar di dalam kegiatan belajar mengajar tidak terkesan monoton dan pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan maka guru harus dapat berkreasi dan mampu mengembangkan ide-ide barunya yaitu dengan memilih sebuah media pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian siswa.

Rohani (dalam Rusydiyah, 2020:8) mengungkapkan media pembelajaran merupakan segala jenis sarana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya media pembelajaran siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal dan mampu membuat siswa aktif di dalam kelas. Pendekatan JAS merupakan salah satu pendekatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar baik lingkungan fisik, sosial, budaya, mental, teknologi dan simulasinya sebagai objek pembelajaran IPA yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah (Mulyani et al., 2008). Pembelajaran tekanan pada kegiatan belajar dikaitkan dengan situasi nyata, sehingga mampu membuka wawasan berpikir siswa, pengalaman belajar bermakna guna, dan hasil belajarnya lebih berdaya (Husamah, 2013). Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat diterapkan pada anak karena sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai tema 2 subtema 2.

Menurut Marianti, 2005 dalam Yuniastuti, 2013, Jelajah Alam Sekitar (JAS) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan lingkungan sekitar kehidupan siswa baik lingkungan fisik, mental, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar IPA yang fenomenanya dipelajari melalui kerja Kegiatan belajar siswa melalui kerja atau metode ilmiah (scientific methode) yang dirancang agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip. Observasi dan proses ilmiah dalam pembelajaran IPA mampu membuat hasil belajar lebih bermakna dan kemampuan observasi memunculkan

permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa (Olivera, 2010 dalam Alimah et al., 2014).

Menurut Sujarwanta (2012), pembelajaran dengan menggunakan metode ilmiah yaitu menggali pengetahuan melalui kegiatan mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, melaksanakan eksperimen, mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain dengan menggunakan keterampilan berpikir, dan menggunakan sikap ilmiah seperti ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur. Pembelajaran IPA tidak dapat dipisahkan dari metode ilmiah, karena metode ilmiah merujuk pada proses-proses pencarian IPA yang dilakukan oleh siswa (Winarti, 2011). Kegiatan pembelajaran IPA dengan prinsip metode ilmiah menuntut siswa untuk pelanggaran ilmiah. Penerapan pendekatan JAS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menurut Sari et al., 2012 yang menyatakan bahwa pemanfaatan kebun sebagai sumber belajar dengan menerapkan pendekatan jelajah alam sekitar dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Fadlia, 2012 menunjukkan bahwa pembuatan jurnal belajar dalam pendekatan JAS berpengaruh baik terhadap hasil belajar baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul “pembelajaran IPA berpendekatan JAS (Jelajah Alam Sekitar) materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini terbukti pada rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 69,5 dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 82. Dengan demikian Fadlia menarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari observasi sebelum penelitian ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tema 2 Melalui Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) Pada Siswa di kelas VI SD 1 Prambatan Kidul Kabupaten Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan guru mengajar dengan menerapkan Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) pada tema 2 kelas VI SD 1 Prambatan Kidul ?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) tema 2 kelas VI SD 1 Prambatan Kidul ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan peningkatan keterampilan guru mengajar dengan menerapkan Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) pada tema 2 kelas VI SD 1 Prambatan Kidul .
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) tema 2 kelas VI SD 1 Prambatan Kidul.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi guru, siswa maupun peneliti, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teori, ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan wawasan bagi pendidik khususnya dalam penerapan Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) dalam pembelajaran muatan materi IPA dan Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis kepada guru, siswa dan peneliti, sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Dari penelitian ini dengan menerapkan Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) dapat dijadikan sebuah acuan bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan kreatifitas guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa.

b. Bagi Siswa

Dari penelitian ini penerapan Model JAS (Jelajah Alam Sekitar) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mempermudah dalam memahami suatu materi khususnya dalam muatan IPA dan Bahasa Indonesia, dan diharapkan dengan penelitian ini dapat merubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat lebih aktif.

c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan sebuah penelitian dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang sedang diteliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terfokus pada peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan Model JAS (Jelajah Alam Sekitar). Penelitian ini diterapkan di KELAS VI pada tema 1 Selamatkan Makhluk Hidup yang terfokus pada muatan pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SD 1 Prambatan Kidul, untuk mendapatkan datanya dilakukan observasi dan wawancara pada subjek yang sudah ditentukan. Dalam

pelaksanaan wawancara hanya dilakukan oleh guru kelas VI dan beberapa siswa kelas VI.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional meliputi keterampilan guru mengajar, hasil belajar, Model JAS (Jelajah Alam Sekitar).

1. Keterampilan Guru Mengajar

Keterampilan dasar guru mengajar merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yang mana keterampilan tersebut harus dikuasai oleh guru yaitu seperti kemampuan guru dalam membimbing pembelajaran serta dalam pengelolaan kelas. Hal ini dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif yang sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Indikator yang digunakan untuk keterampilan mengajar guru meliputi 1) keterampilan bertanya, 2) memberikan penguatan, 3) mengadakan variasi, 4) menjelaskan, 5) membuka dan menutup pelajaran, 6) membimbing diskusi kelompok kecil, 7) mengelola kelas, 8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bisa diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif siswa diukur melalui hasil tes akhir siklus, kemampuan afektif dan psikomotornya diambil ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa.

Indikator Hasil Belajar adalah alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Agar dapat mengukur hasilbelajar maka diperlukan adanya indikator-indikator

sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar peserta didik.

3. Model Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Metode pembelajaran dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) ini yang akan memanfaatkan lingkungan untuk proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan ini dapat diterapkan pada materi pencemaran lingkungan, sehingga dapat meningkatkan afektif dan psikomotorik siswa agar lebih mudah memahami materi dan konsep yang bersifat abstrak. Indikator pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) meliputi 1) Eksplorasi, 2) Interaksi 3) Komunikasi, 4) Refleksi dan 5) Evaluasi hasil belajar